

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/ Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017. Data laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Total perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2017 adalah sebanyak 14 perusahaan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan beberapa sampel yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari jumlah populasi tersebut hanya 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel.

Berikut rincian kriteria pengambilan sampel penelitian.

1. Perusahaan asuransi yang telah *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2012-2017.
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp).

4. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan tidak lengkap.

Tabel 4.1

Proses pemilihan sampel

Kreteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan asuransi yang telah <i>Go public</i> terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.	14
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> BEI selama periode 2012-2017.	(4)
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp).	0
4. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan tidak lengkap.	0
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	10
Total perusahaan sesuai kriteria x 6 tahun pengamatan	60
Data outlier	9
Total sampel yang digunakan	51

B. Uji Kualitas Instrumen

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), varian, maksimum, minimum, standar deviasi, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2013).

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Miximum	Mean	Std. Deviation
Financial Stability	51	-.85	8.82	.3016	1.24437
Financial Target	51	-.10	.11	.0512	.03196
Personal Financial Need	51	.05	.98	.6171	.22152
Ineffective Monitoring	51	.00	.75	.4477	.13940
Kepemilikan Manajerial	51	.00	1.00	.6444	.21975
Kepemilikan Institusional	51	.02	.91	.3506	.21165
Fraud	51	-0.6	.21	.0530	.05750
Discretionary_Accruals (listwise)	51				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Rata – rata nilai mean untuk variabel (*fraud*) kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,0530 artinya sebesar 5,30% tingat risiko kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada perusahaan asuransi. Kemudian nilai minimum dan maksimum yang dihasilkan masing-masing sebesar -0.6 dan 0.21.

2. Variabel *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total asset (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -0.85 serta nilai maksimum sebesar 8.82. Sedangkan rata-rata nilai (mean) untuk variabel *financial stability* adalah 0.3016, maka dapat disimpulkan sebesar 30,16% rasio perubahan total asset yang terjadi 10 perusahaan asuransi selama periode 2012-2017. Nilai standar deviasi yang diperolehnya adalah 1.24437.
3. Variabel *financial target* yang diukur dengan perbandingan laba dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0.10 serta nilai maksimum sebesar 0.11. Sedangkan rata-rata nilai (mean) untuk variabel *financial target* adalah 0.0512, maka dapat disimpulkan sebesar 5,12% rasio target keuangan yang terjadi 10 perusahaan asuransi selama periode 2012-2017. Nilai standar deviasi yang diperolehnya adalah 0.03196.
4. Variabel *personal financial need* yang diukur dengan rasio kepemilikan saham orang dalam dengan *ownership in the firm hold by insider* (OSHIP) memiliki nilai minimum sebesar 0.05 serta nilai maksimum sebesar 0.98. Sedangkan rata-rata nilai (mean) untuk variabel *personal financial need* adalah 0.6171, maka dapat disimpulkan sebesar 61,71% rasio saham orang dalam yang terjadi

10 perusahaan asuransi selama periode 2012-2017. Nilai standar deviasi yang diperolehnya adalah 0.22152.

5. Variabel *innefective monitoring* yang diukur dengan rasio dari komisaris independent terhadap jumlah dewan komisaris dengan *the percentage of board members who are outside member* (BDOUT) memiliki nilai minumun sebesar 0.00 serta nilai maksimum sebesar 0.75. Sedangkan rata-rata nilai (mean) untuk variabel *innefective monitoring* adalah 0.4477, maka dapat disimpulkan sebesar 44,77% rasio komisaris independen yang terjadi 10 perusahaan asuransi selama periode 2012-2017. Nilai standar deviasi yang diperolehnya adalah 0.13940.

6. Variabel *change in auditor* , *change in director* dan *political connection* dinyatakan dalam bentuk variabel dummy sehingga tidak dicantumkan dalam pengukuran statistic deskriptif. Variabel *change in auditor* yang diukur dengan menggunakan variabel dummy (AUDCHANGE) yaitu untuk setiap pergantian auditor, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1 dan jika tidak dilakukan pergantian auditor makan diberi kode 0. Dari hasil pengumpulan data dapat disimpulkan ada 23 sampel dalam perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Variabel *change in director* yang diukur dengan menggunakan variabel dummy

(DCHANGE) yaitu dengan pergantian direksi, dimana kode 1 untuk menyatakan adanya pergantian direksi sedangkan kode 0 digunakan untuk menyatakan bahwa tidak ada pergantian direksi. Dari hasil pengumpulan data dapat disimpulkan ada 6 sampel dalam perusahaan yang melakukan pergantian direksi. Serta variabel *political connection* yang diukur dengan menggunakan variabel dummy (POLITICAL) apabila terdapat jajaran direksi atau jajaran dewan komisaris memiliki hubungan politik dalam perusahaan setiap tahunnya selama periode 2012-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat selama periode tersebut maka diberi kode 0. Dari hasil pengumpulan data dapat disimpulkan ada 26 sampel yang memiliki hubungan politik dalam perusahaan setiap tahunnya.

7. Variabel kepemilikan manajerial (KM) yang diukur dengan rasio perubahan total asset (KM) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 serta nilai maksimum sebesar 1. Sedangkan rata-rata nilai (mean) untuk variabel kepemilikan manajerial adalah 0.6444, maka dapat disimpulkan sebesar 64,44% rasio kepemilikan saham manajerial yang terjadi 10 perusahaan asuransi selama periode 2012-2017. Nilai standar deviasi yang diperolehnya adalah 0.21975.

8. Variabel kepemilikan institusional (KI) yang diukur dengan rasio perubahan total asset (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0.02 serta nilai maksimum sebesar 0.91. Sedangkan rata-rata nilai (mean) untuk variabel kepemilikan institusional (KI) adalah 0.3506, maka dapat disimpulkan sebesar 35,06% rasio kepemilikan saham institusional yang terjadi 10 perusahaan asuransi selama periode 2012-2017. Nilai standar deviasi yang diperolehnya adalah 0.21165.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat tahap yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

- a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual variabel berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan analisis grafik.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One- Sample Kolmogorov- Smirnov Test

N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04433507
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.081
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.863
Asymp. Sig. (2-tailed)		.446

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.446. Hal ini menunjukkan bahwa residual data berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,446 > \alpha (0,05)$. Selain itu dilihat dari analisis grafik menyatakan data tersebut tergolong berdistribusi normal, karena data menyebar disekitar garis diagonal dan searah dengan garis diagonal tersebut.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* dengan kreteria nilai $VIF \leq 10$, atau nilai *tolerance* $\geq 0,10$. Hasil uji multikolinearitas terdapat pada lampiran 6.

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients

Model		Collinearity Statistocs		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	<i>Financial Stability</i>	.759	1.318	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Financial Target</i>	.683	1.463	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Personal Financial Need</i>	.337	2.971	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Ineffective Monitoring</i>	.692	1.444	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Change in Auditor</i>	.836	1.196	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Change in Director</i>	.845	1.184	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Political Connection</i>	.738	1.355	Tidak terjadi multikolinearitas
	Kepemilikan Manajerial	.313	3.194	Tidak terjadi multikolinearitas
	Kepemilikan Institusional	.642	1.557	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF \leq 10, dan nilai *tolerance* menunjukkan angka \geq 0,10. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terdapat korelasi antara masing-masing variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Kreteria yang digunakan agar data terbebas dari autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson. Data dikatakan terbebas dari

autokorelasi apabila hasil pengujian autokoreasi menunjukkan bahwa d terletak antara dU dan $(4-dU)$, atau $dU < d < 4 - dU$. Hasil autokorelasi terdapat pada lampiran 7.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.058 ^a	.003	.04509358	1.985

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Hasil pengujian pada tabel 4.5 diatas, yang ditunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1.985 dengan dU sebesar 1.9799 dan $(4-dU)$ sebesar 2.0201 yang berarti nilai durbin Watson teletak diantara dU sampai $(4-dU)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi dalam penelittian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui dalam sebuah model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan uji Glejser dengan memperhatikan output regresi antara residual dengan variabel-variabel independen. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil heteroskedastisitas terdapat pada lampiran 8.

Tabel 4.6
Hasil Uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,018	,028		-,655	,516
<i>Financial Stability</i>	,000	,004	-,009	-,055	,957
<i>Financial Target</i>	,133	,153	,153	,869	,390
<i>Personal Financial Need</i>	,008	,031	,068	,270	,789
<i>Ineffective Monitoring</i>	,030	,035	,148	,847	,402
<i>Change in Auditor</i>	-,007	,009	-,128	-,808	,424
<i>Change in Director</i>	-,006	,014	-,072	-,458	,649
<i>Political Connection</i>	,004	,009	,079	,465	,644
Kepemilikan Manajerial	,030	,033	,240	,925	,361
Kepemilikan Institusional	,027	,024	,204	1,126	,267

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa variabel yang telah diuji tidak mengandung heteroskedastisitas karena nilai signifikansi hasil korelasi lebih besar dari nilai 0,05.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pada pengujian hipotesis ini, analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 15.0. Dasar penggunaan regresi linear berganda adalah skema Sembilan variabel independent yang dihubungkan dengan satu variabel dependen.

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel independen. Dalam pengukuran koefisien determinasi dapat dilihat menggunakan *standard error of the*

estimate, yang merupakan penyimpangan antara persamaan regresi dengan nilai dependen riilnya. Nilai *standard error of the estimate* dalam persamaan regresi linear berganda dapat dikatakan baik apabila data tersebut kecil. Hasil pengujian koefisien determinasi terlampir di lampiran 9.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	.406	.275	.04896

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, nilai Adjusted R Square yang didapatkan adalah 0,275, sehingga variabel independen yaitu *financial stability, financial target, personal financial need, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, political connection*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan 27,5% variabel dependen memiliki kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya yaitu 72,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Uji Nilai F (Simultan)

Uji nilai F merupakan pengujian yang dilakukan bersama-sama (simultan) antara seluruh variabel independent dengan variabel dependen.

Hasil dari pengujian ini menunjukkan adanya tidaknya pengaruh bersama-sama semua variabel independent terhadap variabel dependen. Apabila variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara serentak, maka nilai $\text{sig} < 0,05$. Hasil pengujian uji nilai F terlampir dilampiran 10.

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.067	9	.007	3.108	.006
Residual	.098	41	.002		
Total	.165	50			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Hasil pengujian uji nilai F diatas menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,006. Sehingga nilai $\text{sig } 0.006 < 0,05$, dengan demikian variabel *financial stability, financial target, personal financial need, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, political connection*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

3. Uji Nilai t (Parsial)

Uji nilai t merupakan pengujian yang dilakukan secara masing-masing, sehingga dengan pengujian uji nilai t dapat diketahui seberapa

jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada suatu model regresi. Apabila nilai sig. < 0.10 maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebaliknya jika nilai sig. > 0.10 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji nilai t terlampir dilampiran 11.

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Regresi dan Uji Nilai t
Coefficients^a

Model	Unstandarddized		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-.063	.048	-1.312	.197
<i>Financial Stability</i>	.026	.006	4.017	.000
<i>Financial Target</i>	-.009	.262	-.032	.974
<i>Personal Financial Need</i>	.011	.054	.199	.844
<i>Ineffective Monitoring</i>	0.74	.060	1.241	.222
<i>Change in Auditor</i>	.014	.015	.914	.366
<i>Change in Director</i>	.041	.023	1.762	.086
<i>Political Connection</i>	.006	.016	.401	.690
Kepemilikan Manajerial	.085	.056	1.513	.138
Kepemilikan Institusional	.001	.041	.015	.988

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Dari hasil pengujian diatas, dapat ditunjukkan bahwa nilai konstanta pada model analisis adalah sebesar -0,063. Adapun hasil koefisien regresi (β) pada masing-masing variabel yaitu untuk variabel financial stability, $\beta_1 = 0,026$; nilai β untuk variabel *financial target* adalah $\beta_2 = -0.009$; sedangkan nilai β untuk variabel *personal financial need* adalah $\beta_3 = 0,011$; nilai β untuk variabel *ineffective monitoring* adalah $\beta_4 = 0.74$; nilai β untuk variabel *change in auditors* adalah $\beta_5 = 0.014$; nilai β untuk variabel *change in director* adalah $\beta_6 = 0,041$; nilai β untuk variabel

political connection adalah $\beta_7 = 0.006$; nilai β untuk variabel kepemilikan manajerial adalah $\beta_8 = 0.085$; dan yang terakhir nilai β untuk variabel kepemilikan institusional adalah $\beta_9 = 0.001$.

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi (β) pada tabel diatas maka hubungan variabel independent dan dependen yang menggunakan model regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \mathbf{F\text{-}SCORE} = & -0,063 + (0.026) \mathbf{ACHANGE} + (-.009) \mathbf{ROA} + (0.011) \\ & \mathbf{OSHIP} + (0.74) \mathbf{BDOUT} + (0.014) \mathbf{AUDCHANGE} + (0.041) \\ & \mathbf{DCHANGE} + (0.006) \mathbf{POLITICAL} + (0.085) \mathbf{KM} + (0.001) \mathbf{KI} + \varepsilon \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi dari *financial target* (ROA), memiliki hubungan yang negatif dengan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel *financial stability* (ACHANGE), *personal financial need* (OSHIP), *ineffective monitoring* (BDOUT), *political connection* (POLITICAL), *change in auditor* (AUDCHANGE), *change in director* (DCHANGE), dan kepemilikan manajerial (KM) dan kepemilikan institusional (KI) menunjukkan hubungan yang positif dengan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini hasil dari analisis regresi menunjukkan hanya variabel *financial stability* (ACHANGE) dan *change in director* (DCHANGE) yang menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan masing-masing sebesar 0.000

dan 0.086 (sig. < 0.10). Sedangkan untuk variabel *financial target* (ROA), *personal financial need* (OSHIP), kepemilikan institusional (KI), *change in auditor* (AUDCHANGE), *ineffective monitoring* (BDOUT), *political connection* (POLITICAL) dan kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan variabel dependen dengan nilai signifikan masing-masing sebesar 0.974 ; 0.844 ; 0.222 ; 0.366 ; 0.690 ; 0.138 ; 0.988. Variabel – variabel tersebut memiliki nilai probabilitas signifikansi > 0.10.

Dari analisis persamaan regresi linear berganda diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk komponen *preassure* yang diproksikan dalam *financial stability*. Dari analisis variabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan mendukung penurunan hipotesis karena nilai koefisien regresi bernilai pada variabel *financial stability* menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai positif dan dapat dilihat bahwa nilai sig. t < 0.10. Dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Komponen kedua dalam *fraud pentagon* yaitu *preassure* yang diproksikan dengan *financial target*. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan variabel *financial target* tidak memiliki

pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak mendukung hipotesis. Hal ini karena nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh positif tetapi nilai sig. > 0.10 .

3. Komponen selanjutnya dalam *preassure* diproksikan dalam *personal financial need* menunjukkan hasil yang positif dengan nilai sig. $t > 0.10$. Maka dapat disimpulkan bahwa *personal financial need* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Komponen keempat dalam *fraud pentagon* yaitu *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak mendukung hipotesis. Hal ini karena nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh positif tetapi nilai sig. > 0.10 .
5. Komponen kelima dalam *fraud pentagon* yaitu *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan variabel *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak mendukung hipotesis. Hal ini karena nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh positif dan nilai sig. > 0.10 .
6. Komponen keempat dalam *fraud pentagon* yaitu *capability* yang diproksikan dengan *change in director*. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan variabel *change in director* memiliki pengaruh

signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan mendukung hasil penurunan hipotesis. Hal ini karena nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh positif dan nilai sig. < 0.10 .

7. Komponen kelima dalam *fraud pentagon* yaitu *arogance* yang diproksikan dengan *political connection*. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan variabel *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak mendukung hipotesis. Hal ini karena nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh positif tetapi nilai sig. > 0.10 .
8. Komponen selanjutnya dari *corporate governance* yang diproksikan dalam kepemilikan manajerial. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak mendukung hipotesis. Hal ini karena nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sig. > 0.10 .
9. Komponen kedua dari *corporate governance* yang diproksikan dalam kepemilikan institusional. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak mendukung hipotesis. Hal ini karena nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sig. > 0.10 .

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, maka dapat disimpulkan hasil pengujian dari pembahasan hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Model	Prediksi	Coefficient	Probabilitas	Hasil
1	<i>Financial Stability</i>	+	0.026	0.000	H1 diterima
2	<i>Financial Target</i>	+	-0.009	0.974	H2 ditolak
3	<i>Personal Financial Need</i>	+	0.011	0.844	H3 ditolak
4	<i>Ineffective Monitoring</i>	+	0.074	0.222	H4 ditolak
5	<i>Change in Auditor</i>	+	0.014	0.366	H5 ditolak
6	<i>Change in Director</i>	+	0.041	0.086	H6 diterima
7	<i>Political Connection</i>	+	0.006	0.690	H7 ditolak
8	Kepemilikan Manajerial	-	0.085	0.138	H8 ditolak
9	Kepemilikan Institusional	-	0.001	0.988	H9 ditolak

Adapun pembahasan dari masing-masing variabel terhadap variabel kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan proksi *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel tekanan (*preassure*) dengan proksi *financial stability* dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima. Semakin besar atau kecil nilai stabilitas keuangan, maka memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) dan Tessa (2016) yang menyatakan bahwa *financial stability* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecurangan laporan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak *agent* memiliki tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya terhadap *principal*. Dalam keadaan ini, akan muncul masalah agensi, yaitu kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan pada pihak manajemen karena memiliki kinerja yang buruk dan dapat menyebabkan perubahan nilai aset yang tidak stabil yang tidak sesuai dengan keinginan pihak pemegang saham. Hal ini akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan

keuangan untuk memanipulasi kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil.

Dalam penelitian ini hubungan *financial stability* dalam masalah kecurangan laporan keuangan dapat diartikan apabila kondisi keuangan perusahaan menunjukkan keadaan yang tidak stabil maka tindakan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena jika kondisi keuangan yang tidak stabil akan sulit menarik pihak investor untuk dapat menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu kondisi ini akan mengakibatkan pihak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat stabil atau baik.

2. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan proksi *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel tekanan (*preasure*) dengan proksi *financial target* dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 ditolak. Semakin besar nilai target keuangan perusahaan, maka tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) dan Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini kemungkinan terjadi karena tingkat *return on asset* (ROA) yang masih bisa dicapai oleh perusahaan tersebut sehingga besarnya nilai ROA tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan proksi *Personal Financial Need* terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel tekanan (*preassure*) dengan proksi *personal financial need* dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa *personal financial need* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 ditolak. Semakin besar nilai *personal financial need*, maka tidak memiliki pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan saham orang dalam yang rendah dalam perusahaan dapat menjadi pemisah yang jelas antara pemegang saham yang dapat mengontrol perusahaan dan pihak manajer sebagai pengelola dalam perusahaan. Adanya pemisahan tugas yang jelas menyebabkan pihak manajer tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan Kusumawardhani (2013) yang menyatakan bahwa *personal financial need* yang diproksikan melalui OSHIP tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Variabel *Opportunity* dengan proksi *Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel kesempatan (*opportunity*) dengan proksi *ineffective monitoring* dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 ditolak. Semakin kecil nilai *ineffective monitoring*, maka tidak akan memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota komisaris independen yang terdapat dalam suatu perusahaan tidak akan mengurangi dampak terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan hal ini terjadi karena dengan adanya anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan bertujuan untuk memenuhi syarat tata kelola perusahaan yang baik sedangkan pada praktiknya tetap memiliki pengaruh terhadap pihak perusahaan (Kurnia dan Anis, 2017)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Putra (2017) dan Sari (2016) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan terjadi karena banyaknya jumlah komisarin independen dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan ketika perusahaan tersebut mempunyai pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik.

5. Pengaruh Variabel *Rasionalization* dengan proksi *Change in Auditor* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Variabel rasionalisasi (*rationalization*) dengan proksi *change in auditor* dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa *change in auditor* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H5 ditolak. Semakin besar atau kecilnya nilai *change in auditor*, maka tidak akan memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya laporan keuangan.

Dari hasil uji diatas mungkin disebabkan karena perusahaan asuransi jarang melakukan pergantian auditor setiap tahunnya, sehingga pelaku kecurangan mempunyai pandangan yang baik terhadap pihak auditor. Selain itu pihak auditor yang telah lama bekerja dalam perusahaan tersebut biasanya memiliki informasi yang handal tentang perusahaan tersebut, sehingga pihak auditor telah mengetahui kondisi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017), Tessa dan Harto (2016), dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh Variabel *Capability* dengan proksi *Change in Director* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Variabel kemampuan (*capability*) dengan proksi *change in director* dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa *change in director* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H6 diterima. Semakin besar atau kecilnya nilai *change in director*, maka akan memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya laporan keuangan.

Dari hasil penelitian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam *change in director* yang terjadi mengakibatkan perusahaan akan mengalami kondisi yang tidak baik (*stress period*). Kondisi ini dapat menjadi sebuah peluang bagi pihak individu untuk mengambil kesempatan demi memperoleh keuntungan dengan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan yang akan terus meningkat (Priantara, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi, dimana adanya perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dan *principal*. Adanya perbedaan kepentingan tersebut membuat pihak manajemen akan menutupi tindakan kecurangan yang dilakukannya dengan cara melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena pihak agent memiliki tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya terhadap pemegang saham (*principal*).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2014) dan Saputra dan Kusumaningrum (2017) yang menyatakan bahwa *change in director* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. Pengaruh Variabel *Arogance* dengan proksi *Political Connection* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Variabel arogansi (*arogance*) dengan proksi *political connection* dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa *political connection* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H7 ditolak. Semakin besar nilai *political connection*, maka tidak memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan anggota dewan yang memiliki hubungan politik, tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini diduga terjadi karena anggota dewan yang memiliki hubungan politik biasanya tidak mencantumkan jabatannya dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan pada perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik tidak memiliki masalah terhadap pendanaan perusahaan dan perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ngan (2013) yang menyatakan bahwa *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. Pengaruh Variabel *Corporate Governance* dengan proksi Kepemilikan Manajerial terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Variabel *Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan manajerial dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H8 ditolak. Semakin besar atau kecilnya nilai kepemilikan manajerial, maka tidak akan memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Prastiwi (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan terjadi karena banyaknya saham yang dimiliki oleh manajerial tidak dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

9. Pengaruh Variabel *Corporate Governance* dengan proksi Kepemilikan Institusional terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Variabel *Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan institusional dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H9 ditolak. Semakin besar atau kecilnya nilai kepemilikan institusional, maka tidak akan memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Marietza (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan terjadi karena banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak dapat mengontrol terjadinya kecurangan laporan keuangan karena dianggap institusi belum berperan aktif dalam mengawasi tindakan kecurangan laporan keuangan.